



ISLAMOPHOBIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI ISLAM **(Analisis Terhadap Akar Perilaku Diskriminatif)**

Mohammad Hikam Rofiqi¹, Isa Anshori²

UIN Sunan Ampel Surabaya

mohammadhikamrofiqi@gmail.com, isaanshori67@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses islamophobia from a social perspective by analyzing the roots of discriminatory behavior that occurs against muslims. This research involves a large population and shows that a person's level of trust in muslims is greatly influenced by social interactions and how they identify the behavior patterns of a muslim. This research was conducted with the aim of ensuring that people are able to understand islam through the lens of harmonious and religious beliefs, not as an unwarranted fear. A systematic approach in discussing this topic includes literature studies as well as netnography published through digital media. This finding emphasizes the importance of people's interpretation of the implications of the islamic religion in accordance with what is taught. This research involves the steps of analyzing literature from previous scientific work, by applying a qualitative descriptive approach. The data interpretation method used is netnography-based, which aims to explore and analyze content in depth. This approach was chosen as a framework to outline the current research, allowing a better understanding of the phenomenon under investigation.

Key words: *Islamophobia, Discrimination and Symbolic Snteractionism*

ABSTRAK

Artikel ini membahas islamophobia dalam perspektif sosial yang dilakukan dengan menganalisis akar perilaku deskriminatif yang terjadi terhadap kaum muslim. Penelitian ini melibatkan populasi besar dan menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan seseorang terhadap muslim sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta

¹ Mahasiswa Prodi Sosiologi, FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya, 10010321020.

² Dosen Prodi Sosiologi, FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya.

bagaimana mereka mengidentifikasi pola perilaku seorang muslim. Penelitian ini dilakukan bertujuan agar masyarakat mampu memahami islam dalam kacamata kepercayaan yang harmonis dan agamis, bukan sebagai ketakutan yang tidak beralasan. Pendekatan sistematis dalam pembahasan topik ini mencakup studi literatur juga netnografi yang diangkat melalui media digital. Temuan ini menekankan pentingnya tindakan penafsiran masyarakat terhadap implikasi agama islam yang sesuai dengan apa yang di ajarkan. Penelitian ini melibatkan langkah-langkah analisis studi pustaka dari karya ilmiah sebelumnya, dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode interpretasi data yang digunakan berbasis netnografi, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konten secara mendalam. Pendekatan ini dipilih sebagai kerangka kerja untuk menguraikan penelitian saat ini, memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diselidiki.

Kata Kunci: *Islamophobia, Diskriminatif dan Interaksionisme Simbolik*

Pendahuluan

Islamophobia merupakan sikap atau perilaku terhadap agama islam dan umat muslim, ketakutan ini dapat mencakup prasangka, diskriminasi atau kebencian terhadap individu maupun kelompok muslim secara keseluruhan. Islamophobia ini seringkali disandarkan atas stereotip negatif terhadap agama islam, keridakpahaman terhadap agama islam serta ketakutan yang tidak beralasan.³ Pandangan tentang agama islam yang beredar di masyarakat maupun media sosial seringkali tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada agama islam, sementara informasi yang tersebar adalah keburukan dan kebencian terhadap agama islam yang akhirnya ranah penafsiran masyarakat menjadi deskriminatif. Dalam konteks islamophobia, terdapat harapan ideal bahwa masyarakat seharusnya memahami dan menghormati perbedaan agama. Namun, kenyataannya, islamophobia mencerminkan tindakan diskriminatif, stereotip negatif, dan bahkan kekerasan terhadap umat Islam dalam masyarakat.⁴ Analisis Das Solen (harapan ideal) dan Das Sein (kondisi aktual) membantu menggambarkan divisi antara idealisme dan kenyataan dalam islamophobia.

Islamophobia adalah fenomena sosial dalam konteks ideologi atau agama yang berkembang selama beberapa dekade terakhir, istilah islamophobia semakin dikenal luas setelah peristiwa 11 september 2001, ketika serangan teroris Al-Qaeda terhadap Amerika Serikat yang mana pada saat itu mengakibatkan meningkatnya ketakutan, tindakan deskriminatif serta prasangka buruk terhadap islam. Setelah itu islamophobia terus menerus menyebar hingga sekarang dengan ketakutan yang tidak beralasan terhadap agama islam ditambah lagi perilaku deskriminatif yang dilakukan terhadap kaum muslim.

³ D, Apriliani, L, Rosyad, "Islamophobia in Indonesia," *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies Series 4 (2021)*: 116-122.

⁴ Bintang Rosada, "Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 1-20.

Terdapat dua hal penting yang setidaknya menjadikan islamophobia ini masuk kedalam krisis fenomena agama. Pertama, informasi yang belum jelas status kebenarannya, masyarakat belum mampu menyaring mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Kedua, akibat dari maraknya organisasi-organisasi islam garis keras yang mana kedatangannya mampu mengancam seseorang, mengakibatkan stereotip yang berkembang di masyarakat adalah islam garis keras.⁵ Padahal sebenarnya jika dilihat secara komprehensif tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kekerasan melainkan keharmonisasian antar umat, meskipun itu berbeda dalam segi kepercayaan satu sama lain.

Penting untuk menganalisis sebuah fenomena dengan pisau analisa sebuah teori, banyak sekali teori-teori sosial yang bisa digunakan sebagai landasan analisa. Seperti teori interaksionisme simbolik, asumsi dasar teori ini adalah islamophobia dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konsep dan perilaku islamophobia terbentuk dalam interaksi sosial, dalam hal ini adalah makna dan simbol, etiket dan stigma, proses identifikasi dan diskriminasi, serta konstruksi sosial islamophobia.⁶ Dengan pendekatan ini, anda dapat memahami islamophobia sebagai hasil dari interaksi sosial, pembentukan simbol, dan atribusi makna. Ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana islamophobia tumbuh dan tersebar dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu sangat membantu dalam menjelaskan bagaimana islamophobia ini berkembang dan menjarah negara-negara yang notabene mayoritas beragama islam. Termasuk juga negara Indonesia yang saat ini jika dilihat dari segi populasi masuk sebagai negara nomor satu dengan jumlah penganut agama islam paling banyak di dunia menurut *the royal islamic strategic studies center (RISSC)*, atas dasar tersebut Indonesia tidak bisa memandang sepele islamophobia ini. Karena pada dasarnya perilaku deskriminatif ini tidak memandang latarbelakang sebuah negara, bahkan jika negara tersebut merupakan negara dengan populasi penganut agama islam terbesar di dunia. Justru karena itu Indonesia harus waspada jikalau mana nanti terdapat tindakan diskriminasi akibat islamophobia.

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang islamophobia dan mengilhami bagaimana masyarakat berasumsi mengenai agama islam serta penganutnya. Menguak bagaimana islam dalam skala luas dapat menjadi suatu ketakutan yang tidak beralasan bagi sebagian orang serta sudut pandang mana yang menjadi tolak ukur sehingga agama islam menjadi agama yang menyeramkan bagi sebagian orang. Semua ini hanyalah sekedar perspektif yang harus diluruskan karena dilihat dari sisi manapun perilaku deskriminatif itu tidak ada hal positifnya.

⁵ Syahrul Rahman, "Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia. Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang," *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12 (2021): 192–201.

⁶ Ahmad Zainal Mustofa, "Fenomena Islamophobia Di Inggris: Analisis Pengaruh Mohamed Salah Dan Implikasinya," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 57–68.

Metode

Penelitian ini merupakan proses analisis studi pustaka karya ilmiah terdahulu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode interpretasi data berbasis netnografi untuk digunakan menganalisis penelitian kali ini.⁷

Analisis Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu tokoh yang secara khusus membahas interaksionisme simbolik dalam konteks agama adalah Herbert Blumer. Herbert Blumer adalah seorang sosiolog Amerika yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori interaksionisme simbolik. Blumer menerapkan pendekatan interaksionisme simbolik untuk memahami peran simbol-simbol dalam konstruksi makna dan pemahaman dalam konteks agama. Dia menyelidiki bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam konteks agama dan bagaimana simbol-simbol agama memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, norma, dan nilai-nilai agama.⁸

Pendekatan Blumer terhadap interaksionisme simbolik dalam agama membantu kita memahami bagaimana individu merasakan dan memberikan makna pada pengalaman agama mereka melalui proses interaksi sosial. Blumer menekankan pentingnya pemahaman individu terhadap simbol-simbol agama dalam membentuk identitas agama mereka dan dalam membentuk norma dan nilai-nilai agama dalam masyarakat.⁹

Konsep interaksionisme simbolik, yang digagas oleh Herbert Blumer, didasarkan pada tiga prinsip dasar.¹⁰ Pertama, individu bertindak sesuai dengan makna yang mereka atributkan pada benda-benda di sekitar mereka, menekankan bahwa manusia aktif dalam memberi makna dan memahami situasi. Prinsip kedua menunjukkan bahwa makna-makna ini muncul melalui interaksi sosial berulang dalam masyarakat, dengan makna yang tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses negosiasi. Prinsip ketiga menggambarkan bahwa makna-makna ini diperbaharui melalui proses interpretasi individu dalam interaksi mereka dengan objek, sehingga makna dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan lingkungan yang memengaruhi interaksi.

Teori interaksi simbolik menekankan perilaku manusia dalam masyarakat, dinamika tindakan sosial, dan hubungan sosial yang kompleks. Masyarakat dipahami sebagai sekelompok individu yang berinteraksi, bukan hanya merespon, tetapi juga menginterpretasi, bertindak, dan menciptakan. Pendekatan ini memandang hubungan sosial sebagai lebih kompleks, tidak terduga, dan aktif, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan perilaku manusia dalam konteks masyarakat.

⁷ Arab Ba'idah, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2008): 305.

⁸ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

⁹ Ibid, *Derung*.

¹⁰ Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 1.

Dalam konteks islamophobia, simbol-simbol yang terkait dengan Islam sering kali diberikan makna negatif atau diinterpretasikan dengan cara yang memicu prasangka atau ketidakpercayaan terhadap muslim. Hal ini bisa terjadi melalui interaksi sosial, media massa, dan budaya populer. Beberapa contoh interaksi simbolik yang terkait dengan islamophobia meliputi stereotip negatif, diskriminasi, penggunaan retorika berbasis prasangka, serta ketidakpahaman terhadap simbol-simbol agama yang dapat menghasilkan perlakuan yang tidak adil atau prasangka terhadap individu muslim.¹¹

Pemahaman dan penafsiran terhadap simbol-simbol dalam sejumlah kepercayaan seringkali memiliki potensi untuk menimbulkan konflik, terutama jika terdapat perbedaan dalam interpretasi di antara individu maupun kelompok. Terdapat kebijakan pemerintah atau lokal yang dianggap mendiskriminasi muslim, seperti pembatasan penggunaan jilbab di tempat-tempat tertentu atau larangan membangun masjid. Dalam islam ada beberapa bentuk symbol yang berpotensi menimbulkan konflik maupun diskriminasi.

a. *Hijab*

Penafsiran mengenai hijab atau penutup aurat bagi perempuan bisa menjadi kontroversial. Beberapa orang melihatnya sebagai simbol kebebasan beragama dan identitas muslimah, sementara yang lain melihatnya sebagai simbol penindasan atau ketidaksetaraan gender. Menurut Qasim Amin seorang mujadid yang *concern* terhadap emansipasi perempuan, hijab (penutupan wajah) bukanlah ajaran islam, tetapi hal itu hanya merupakan kebiasaan yang kemudian dianggap sebagai ajaran islam.¹²

Jika dalam penafsirannya hijab tidak dipahami secara intensif maka akan sangat sensitif menimbulkan masalah sosial, karena jika ditafsirkan secara kakau maka tidak salah jika hijab nantinya akan menjadi penghambat kreatifitas perempuan muslim. Pada dasarnya hijab merupakan bukan pakaian wajib islam, namun sebagaimana pakaian yang digunakan sebagai penutup aurat yang memiliki nilai islamisasi serta tidak dianggap sebagai pelanggaran norma dan peraturan yang berlaku di Indonesia.¹³ Oleh karena itu penting untuk kembali menilik sumber ajaran yang sudah mutlak seperti al-Qur'an dan al-Hadist.

b. *Kaligrafi dan Simbol Keagamaan*

Penggunaan bendera hijau dengan tulisan Arab atau kaligrafi islam seringkali dipertanyakan, terutama dalam konteks politik atau demonstrasi. Simbol agama kadang-kadang digunakan sebagai alat politik, yang dapat memicu ketegangan antara kelompok yang berbeda.¹⁴ Tulisan Arab yang mengandung ayat-ayat al-Qur'an atau kalimat suci islam sering dijadikan kaligrafi, seni tulisan yang indah, dalam kebudayaan muslim. Penggunaannya sebagai simbol keagamaan memperlihatkan rasa kehormatan terhadap ajaran

¹¹ Ibid, Laksmi.

¹² Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (2017): 251.

¹³ Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan -Telaah Pemikiran Qasim," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2019): 218–35.

¹⁴ Dani Habibi, "Simbol Agama Dan Organisasi Transnasional: Liwa' Dan Rayah Dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 57–68.

agama tersebut. Namun, ketika kaligrafi ini digunakan dalam konteks yang dianggap tidak pantas atau menghina, seperti dalam karya seni yang dianggap melecehkan agama atau dalam situasi yang dianggap tidak menghormati, hal ini bisa menciptakan ketegangan dan protes dari komunitas yang merasa tersinggung. Konteks penggunaannya sangat penting, karena tulisan yang dianggap suci oleh umat islam bisa dianggap dihina jika digunakan dengan tidak pantas atau tanpa rasa hormat.

c. *Masjid atau Tempat Suci*

Kontroversi juga dapat muncul terkait pembangunan, renovasi, atau penggunaan masjid atau tempat suci lainnya. Isu-isu terkait pemeliharaan, hak kepemilikan, atau penggunaan lahan untuk tempat-tempat keagamaan bisa memunculkan ketegangan antara komunitas. Ketika berbicara tentang masjid atau tempat suci dalam konteks islam, masalah-masalah terkait pembangunan, renovasi, dan penggunaannya seringkali menimbulkan kontroversi. Isu-isu yang muncul bisa beragam, mulai dari masalah pemeliharaan bangunan, hak kepemilikan atas lahan tempat-tempat keagamaan, hingga penentuan bagaimana lahan tersebut digunakan.

Misalnya, ketika terjadi rencana pembangunan baru atau renovasi terhadap sebuah masjid, terkadang muncul konflik terkait dengan pemahaman akan kebutuhan komunitas sekitarnya, perencanaan tata ruang kota, atau hak atas lahan. Masalah kepemilikan tanah atau lahan tempat-tempat suci juga dapat menjadi sumber perselisihan, terutama ketika klaim hak atas lahan tersebut bertentangan antara komunitas atau pihak yang berbeda kepentingan. Selain itu, penggunaan lahan untuk tujuan keagamaan juga bisa menjadi sumber ketegangan. Misalnya, ketika ada perubahan dalam penggunaan lahan yang tadinya digunakan untuk keperluan umum menjadi tempat keagamaan, hal ini dapat menimbulkan perdebatan tentang pemanfaatan lahan dan bagaimana itu memengaruhi komunitas sekitarnya.¹⁵

d. *Simbol Politik atau Gerakan Keagamaan*

Terkadang simbol-simbol yang digunakan dalam gerakan politik atau keagamaan tertentu dapat menjadi sumber konflik. Misalnya, simbol atau bendera yang dikaitkan dengan gerakan politik islam tertentu dapat memicu respons yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat. Penggunaan simbol dalam konteks politik identitas, terutama yang terkait dengan identitas keagamaan atau budaya, juga dapat menjadi sumber konflik. Simbol-simbol ini sering digunakan untuk mewakili atau menekankan identitas tertentu, seperti identitas agama atau budaya.¹⁶

Dalam konteks politik identitas islam, penggunaan simbol-simbol seperti bendera, kaligrafi, atau simbol keagamaan lainnya dapat menjadi alat untuk menegaskan atau memperjuangkan identitas keagamaan muslim. Reaksi terhadap simbol-simbol ini bisa sangat bervariasi di antara masyarakat yang memiliki identitas atau keyakinan yang berbeda.¹⁷ Ada kelompok yang

¹⁵ Najamudin, "Resolusi Konflik Pembangunan Islamic Center Dan Masjid At-Taqwa Mataram," *Komunike x*, no. 2 (2018): 118–38.

¹⁶ Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 12.

¹⁷ Ibid, *Yeni Sri Lestari*.

mendukung penggunaan simbol-simbol tersebut sebagai ekspresi dari identitas keagamaan mereka. Namun, sebaliknya, ada juga kelompok yang mungkin merasa terancam oleh simbol-simbol ini atau melihatnya sebagai ancaman terhadap identitas atau nilai-nilai mereka sendiri. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok dengan identitas yang berbeda dalam ranah politik identitas, terutama jika simbol-simbol tersebut digunakan secara intensif atau dalam konteks politik yang tegang.

Dalam konteks islamophobia, pemahaman interaksionisme simbolik dapat membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol agama dan makna sosial yang diberikan kepada mereka dapat memengaruhi persepsi dan perilaku terhadap muslim. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih mendalam dan sensitif terhadap interaksi sosial dan simbol-simbol dalam memerangi islamophobia dan mempromosikan pemahaman dan kerukunan antaragama.

Hasil dan Pembahasan

Peradaban manusia melibatkan makhluk interdependensi sosial di mana kehidupan sosialnya terkait erat dengan ketergantungan pada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan koneksi dengan sesama manusia melalui interaksi fisik, emosional, dan sosial. Kebutuhan terhadap lingkungan juga merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Secara harfiah, manusia tidak mampu hidup tanpa interaksi atau hubungan dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Selaras dengan sistem ideologi atau agama yang berkembang di kalangan masyarakat, dimana dalam agama manapun menekankan pentingnya hubungan dengan sesama makhluk hidup tanpa memandang latarbelakang, suku, ras maupun agama. Perkembangan zaman membawa manusia kepada modernisasi dimana informasi menyebar dengan sangat mudah melalui media digital, hal tersebut seringkali menimbulkan asumsi yang bermacam-macam pula, karena masuknya informasi tidak bisa dibendung dan untuk filter informasi sering kali lolos dari pengecekan. Akibatnya informasi yang beredar begitu banyak dan beraneka-ragam.

Islamophobia sendiri merupakan ketakutan terhadap suatu kepercayaan, dan dalam hal ini adalah agama islam. Jika di bedah secara terminologi islamophobia berasal dari dua kata yakni "*islam*" yang berarti agama islam dan "*phobia*" yang berarti ketakutan. Jadi islamophobia adalah ketakutan terhadap agama islam. Sebenarnya apa yang ditakutkan oleh orang yang merasa dirinya islamophobia adalah ketakutan yang tidak beralasan, karena sejatinya semua agama pasti mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan bersosial tidak terkecuali.

Islamophobia awalnya dikembangkan sebagai konsep pada akhir 1990-an oleh aktivis politik untuk menyoroti retorika dan perilaku yang ditujukan kepada islam dan muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Dalam beberapa tahun terakhir, islamophobia telah berkembang dari konsep politik utama menjadi alat analisis yang semakin banyak digunakan. Peneliti kini menggunakan istilah ini untuk menyelidiki

sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, penyebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-muslim. Secara singkat, islamophobia adalah konsep komparatif dalam ilmu sosial, tetapi belum ada definisi yang *widely accepted* untuk istilah ini. Oleh karena itu, membandingkan tingkat islamofobia di berbagai waktu, tempat, atau kelompok sosial, serta membandingkannya dengan kategori seperti rasisme, anti-semitisme, atau xenofobia, menjadi sangat sulit.¹⁸

Islamophobia pertama kali muncul dalam laporan *"Islamophobia: A Challenge for Us All"* yang diterbitkan pada tahun 1997 oleh Runnymede Trust. Sejak saat itu, terutama setelah tahun 2001, istilah islamophobia telah kerap digunakan oleh media, warga negara, dan organisasi non-pemerintah, terutama di Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Meskipun sudah menjadi hal umum, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai makna yang tepat dari istilah Islamophobia. Beberapa penulis menggunakan istilah ini tanpa menjelaskan secara eksplisit apa yang mereka maksudkan. Sementara penulis lain menggunakannya dengan deskripsi yang samar, terbatas, atau tidak spesifik.¹⁹

Agama yang seharusnya menjadi taraf tatanan sosial malah terjebak dalam lingkaran konflik, yang mana seharusnya jika dilihat dalam skala mikro agama sebenarnya mampu memerankan positif konstruktif dalam mempertahankan dan sekaligus menjaga keutuhan berbangsa dan bertanah air, apalagi Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan agama.²⁰ Konflik yang melibatkan agama seringkali menimbulkan banyak kompleksitas. Agama seharusnya menjadi pedoman moral dan spiritual bagi banyak orang, namun kadang-kadang, konflik muncul karena perbedaan interpretasi, kepentingan politik, atau faktor sosial ekonomi. Beberapa kasus konflik berbentuk diskriminasi seringkali terjadi kepada agama-agama tertentu, terlebih lagi agama islam yang notabene sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Istilah islamophobia yang tersebar dalam masyarakat dibalut dengan konflik diskriminasi terhadap penganut agama islam. Beberapa konflik diskriminasi tersebut seringkali terjadim, padahal islam sendiri pada hakekatnya tidak membedakan penghormatan seseorang dari segi kepercayaannya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hujrat ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

¹⁸ Erik Bleich, "Defining and Researching Islamophobia," *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012): 180–89.

¹⁹ Ibid, Bleich.

²⁰ Triana Rosalina Noor, "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat, 49:13) ²¹

Kami menciptakan kalian dari dua individu, laki-laki dan perempuan, berasal dari Adam dan Hawa. Setiap individu memiliki derajat kemanusiaan yang sama, tanpa perbedaan suku. Pembagian kalian menjadi berbagai bangsa dimaksudkan agar saling mengenal dan membantu satu sama lain, bukan untuk menciptakan perpecahan. Allah SWT tidak menyukai kesombongan terhadap keturunan, kekayaan, atau status; yang dianggap mulia adalah yang bertakwa. Oleh karena itu, tingkatkanlah ketakwaan untuk meraih kehormatan di sisinya. Allah maha mengetahui segala yang tersembunyi dan yang terlihat, tidak ada yang luput dari perhatiannya terhadap setiap gerak dan tindakan manusia.²²

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya islam merupakan agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi tidak memandang dari segi intern maupun antar umat beragama sekalipun. Hal itu dapat dijadikan risalah bahwasannya agama islam bukanlah agama yang menakutkan, ditambah lagi dalam ajaran islam sering disinggung berkenaan *tasamuh* dan *toleransi* yang mana kedua hal tersebut sangat penting dan telah dipraktikkan sejak agama islam ini lahir.

Wujud toleransi semakin kental manakala dalam islam tidak ada paksaan dalam beragama, siapapun memiliki hak mereka masing-masing dalam menentukan kepercayaan mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam kitab al-Qur'an:

(وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲٦٥)

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Diumpamakan dengan dataran tinggi karena dataran tinggi yang lebih dingin berpotensi mendapatkan awan hujan lebih banyak daripada dataran rendah sehingga tanamannya lebih subur. Walaupun tidak ada hujan lebat, gerimis pun cukup untuk membasahi tanahnya.” (QS. Al-Baqarah, 2:256)²³

Seorang yang dengan tulus membagikan harta demi mencari keridhaan Allah SWT adalah seperti pemilik kebun yang subur di dataran tinggi. Kebun ini mendapat sinar matahari yang cukup dan air hujan yang melimpah, memungkinkan akar tumbuhan tumbuh kuat dan menghasilkan buah dengan kualitas baik. Demikian juga, saat seseorang memberikan dengan niat yang tulus, baik dalam jumlah besar maupun kecil, pemberiannya akan diterima dan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Allah SWT

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 2019, QS. Al-Hujurat, 49:13.

²² Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an*, QS. Al-Hujurat, 49:13.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 2019, QS. Al-Baqarah, 2:256.

maha mengetahui niat yang tersembunyi di balik setiap perbuatan, dan memberkati orang yang bertindak dengan ikhlas serta tulus.²⁴

Ayat diatas sudah sangat gamblang menjelaskan bahwa islam tidak pernah memaksa seseorang untuk membenarkan bahwa islam adalah agama yang paling benar. Walaupun dalam kepercayaan islam sangat menekankan kebenaran tentang agama islam itu sendiri, layaknya agama lain juga seperti itu dalam kenyataannya. Hal tersebut hanya berkenaan dengan hak seseorang untuk meyakini ide dengan tidak membenarkan agama tertentu dalam ranah publik.²⁵ Toleransi bukan berarti membenarkan agama pribadi dengan menyalahkan agama lain, akan tetapi lebih kepada bagaimana menghormati keyakinan seseorang dengan tetap berpegang teguh kepada pri kemanusiaan.

Informasi diatas harusnya sudah cukup mampu untuk mengurangi dampak islamophobia yang ada khususnya di Indonesia, sumber-sumber seperti kitab suci al-Qur'an dan hadist nabi yang berkaitan dengan perkara sosial dapat mewakili jawaban bahwasannya islam merupakan agama yang indah dan sangat mengedepankan toleransi antar sesama. Terlepas bagaimana masyarakat pada nantinya menerimanya. Ada pula factor-faktor lain yang mampu mempengaruhi masyarakat islamophobia agar berhenti melakukan hal tersebut.

Pertama. Pendidikan dan Kesadaran, Peningkatan pendidikan dan kesadaran tentang agama Islam serta budaya Muslim dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi. *Kedua*, Interaksi Sosial dan Keterlibatan Komunitas, Berinteraksi dengan individu Muslim, terlibat dalam kegiatan yang mendukung keragaman dan toleransi, serta mendukung upaya yang memerangi diskriminasi adalah langkah penting dalam mengubah pandangan dan sikap terhadap agama Islam. *Ketiga*, Hukum dan regulasi, Mendukung perlindungan hukum yang melarang diskriminasi berdasarkan agama. Tiga pilar utama untuk mengurangi diskriminasi terhadap agama Islam pendidikan dan kesadaran, interaksi sosial yang inklusif, serta dukungan terhadap perlindungan hukum yang melarang diskriminasi berdasarkan agama. Penting untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam, mendorong interaksi inklusif antar komunitas, dan menguatkan perlindungan hukum untuk melawan diskriminasi agama serta mendorong penerapan dan penegakan hukum yang adil untuk melindungi hak-hak individu dalam menjalankan ideologinya tidak terkecuali.

Penting untuk membedakan antara Islamophobia dan kritik yang sehat terhadap agama atau kelompok tertentu. Kritik yang beralasan harus selalu diperbolehkan dalam konteks kebebasan berpendapat. Dialog antaragama dan kerjasama antarbudaya adalah kunci dalam mengatasi Islamophobia dan membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok masyarakat. Banyak negara telah mengimplementasikan undang-undang dan kebijakan anti-diskriminasi yang dirancang untuk melindungi hak-hak individu dan mencegah islamophobia. Islamophobia adalah masalah yang kompleks dan mendalam yang memerlukan upaya bersama dari seluruh masyarakat untuk mengatasi. Penting untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang beragam, dan umat Islam sendiri memiliki berbagai

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an*, QS. Al-Baqarah, 2;256.

²⁵ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama," UIN Syarif Kasim Riau 7, no. 2 (2015): 123–31.

pandangan dan praktik. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan berbicara terbuka adalah kunci dalam mengurangi islamophobia dan mempromosikan perdamaian serta kerukunan antarumat beragama.

Islamophobia adalah suatu fenomena di mana orang atau masyarakat memiliki sikap negatif atau prasangka terhadap islam dan umat muslim. Meskipun di Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim, tidak menolak kemungkinan terdapat beberapa kasus dan tanda-tanda islamophobia. Beberapa kelompok muslim minoritas di Indonesia, seperti Ahmadiyah dan Syi'ah, seringkali mengalami diskriminasi dan tindakan kekerasan karena keyakinan agama mereka yang berbeda.²⁶ Mereka dianggap sebagai sesat oleh sebagian kelompok muslim mayoritas. Beberapa tokoh politik, agama, atau masyarakat terkenal telah membuat pernyataan kontroversial yang dapat memicu islamophobia atau memperkuatnya. Misalnya, pernyataan yang mengaitkan Islam dengan terorisme atau menggambarkan Islam sebagai ancaman.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya islamophobia di Indonesia termasuk juga politik identitas yang mempertajam perbedaan. Indonesia merupakan negara demokratis dengan nuansa politik yang cukup kental, maka tidak asing jika politik identitas seringkali digunakan oleh petinggi-petinggi elit untuk menguatkan elektabilitas mereka. Terkadang juga dapat melalui peristiwa global serta pemahaman tentang agama dan budaya dikalangan non muslim di Indonesia. Maka tidak heran Indonesia juga seringkali terjadi kekerasan terhadap umat muslim yang tidak kita sadari selama ini, walaupun pada dasarnya diskriminasi tersebut seringkali terjadi di media sosial yang mana sistem privasinya sangat terbuka untuk khalayak umum, sehingga diskriminasi sangat mudah sekali terjadi tidak hanya terhadap umat muslim termasuk juga sebaliknya.

Terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh umat muslim di Indonesia. Mulai dari serangkaian serangan atau kekerasan terhadap individu atau komunitas muslim di beberapa wilayah, seperti serangan terhadap masjid atau tempat ibadah, pelecehan verbal atau fisik terhadap individu muslim, hingga serangan terhadap tokoh-tokoh agama islam.²⁷ Selain itu, ada juga situasi di mana kegiatan keagamaan umat muslim terhambat, baik itu dalam pembangunan masjid atau tempat ibadah, maupun oleh aturan-aturan yang mempersulit praktik keagamaan mereka. Di samping itu, ada insiden diskriminasi di tempat kerja atau pendidikan, yang meliputi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau perlakuan tidak adil di lingkungan kerja atau pendidikan. Media dan platform sosial juga sering menjadi sarana penyebaran narasi negatif tentang Islam, yang dapat memperkuat prasangka dan ketakutan terhadap umat Muslim. Politik identitas yang mempertajam perbedaan agama dan identitas juga dapat memicu ketegangan antaragama, memperburuk situasi islamophobia di Indonesia.

Tuduhan terhadap sejumlah individu muslim di Indonesia meningkat setelah ledakan bom Bali pada 12 Oktober 2002. Orang-orang seperti Amrozi, Ali Imron,

²⁶ Muhamad Irpan, Pujo Widodo, and Muradi, "Islamophobia Di Indonesia Dalam Perspektif Peperangan Asimetris," *Peperangan Asimetris (PA)* 7, no. 1 (2021): 127–46.

²⁷ Bintang Rosada, "Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 1–20.

Imam Samudra, dan bahkan tokoh agama seperti Abu Bakar Baasyir diduga terlibat dalam kekacauan tersebut. Kecemasan merebak di masyarakat, termasuk pada individu dengan jenggot, yang tak luput dari penangkapan oleh pihak kepolisian. Bahkan pemilik rumah kontrakan juga merasa cemas jika penyewa mereka memiliki jenggot, karenanya kemungkinan rumah mereka akan dijadikan target penangkapan.²⁸ Penting untuk diingat bahwa islamophobia adalah masalah kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan tidak semua orang atau kelompok di Indonesia terlibat dalam perilaku atau pandangan ini. Banyak individu dan kelompok yang bekerja keras untuk mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Toleransi dan pemahaman antaragama adalah kunci untuk mengatasi islamophobia dan membangun masyarakat yang lebih inklusif di Indonesia.²⁹

Kesimpulan

Islamophobia merupakan sikap negatif atau ketakutan terhadap islam dan umat muslim yang dapat mengakibatkan prasangka, diskriminasi, atau kebencian terhadap individu atau kelompok muslim. Hal ini sering kali didasarkan pada stereotip negatif, ketidakpahaman terhadap islam, dan ketakutan yang tidak beralasan. Masyarakat sering kali terpapar pada pandangan yang tidak sesuai dengan realitas islam, dengan berita dan informasi negatif yang menyebar melalui media sosial dan budaya populer. Fenomena islamophobia telah berkembang selama beberapa dekade, dan meningkat setelah serangan teroris 11 September 2001 oleh al-Qaeda, yang menyebabkan peningkatan ketakutan dan diskriminasi terhadap islam. Hal ini terus berlanjut hingga saat ini, dengan ketakutan yang tidak beralasan terhadap islam dan perilaku diskriminatif terhadap muslim.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan islamophobia menjadi fenomena yang signifikan dalam konteks agama. Pertama, informasi yang tidak selalu benar dan kesulitan dalam membedakan informasi yang sah dari yang tidak. Kedua, munculnya organisasi Islam garis keras yang mengancam orang, yang mengakibatkan stereotip negatif tentang Islam. Padahal, Islam, seperti agama lainnya, mengajarkan perdamaian dan kerukunan. Untuk memahami islamophobia, teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer sangat relevan. Teori ini menekankan bagaimana simbol-simbol dan makna sosial yang diberikan kepada mereka memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan pandangan terhadap agama Islam. Hal ini membantu kita memahami bahwa islamophobia adalah hasil dari interaksi sosial, konstruksi simbol, dan atribusi makna.

Dalam menghadapi islamophobia, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang islam, mendukung interaksi sosial positif, menerapkan hukum anti-diskriminasi, dan mempromosikan dialog antar agama. Toleransi dan pengertian yang lebih baik antar kelompok agama adalah kunci untuk mengatasi islamophobia dan membangun masyarakat yang inklusif dan berdama.

²⁸ Siti Khotijah, "Fenomena Kemunculan Islamophobia Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Islam Secara Umum," *Philosophy and Local Wisdom Journal* 01, no. 02 (2022): 17–23.

²⁹ Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*.
- Apriliani, Devi Rizki, Rifki Rosyad, Program Studi, Ilmu Al-Qur', Tafsir Fakultas, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Islamophobia in Indonesia Islamofobia Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021).
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama." *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Bleich, Erik. "Defining and Researching Islamophobia." *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012): 180–89.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
- Habibi, Dani. "Simbol Agama Dan Organisasi Transnasional: Liwa' Dan Rayah Dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 57–68.
- Haramain, Muhammad. "Dakwah Pemberdayaan Perempuan -Telaah Pemikiran Qasim." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2019): 218–35.
- Irpan, Muhamad, Pujo Widodo, and Muradi. "Islamophobia Di Indonesia Dalam Perspektif Peperangan Asimetris." *Peperangan Asimetris (PA)* 7, no. 1 (2021): 127–46.
- Khotijah, Siti. "Fenomena Kemunculan Islamophobia Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Islam Secara Umum." *Philosophy and Local Wisdom Journal* 01, no. 02 (2022): 17–23.
- Laksmi, Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 1.
- Najamudin. "Resolusi Konflik Pembangunan Islamic Center Dan Masjid At-Taqwa Mataram." *Komunike x*, no. 2 (2018): 118–38.
- Noor, Triana Rosalina. "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books*. Vol. 1, 2014.
- Rahman, Syahrul. "Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang." *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12 (2021): 192–201.
- Rosada, Bintang. "Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di

- Indonesia.” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 1–20.
- Siregar, Eliana. “Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (2017): 251.
- Suryan, Suryan. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185.
- Yeni Sri Lestari. “Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama.” *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 12.
- Zainal Mustofa, Ahmad. “Fenomena Islamophobia Di Inggris: Analisis Pengaruh Mohamed Salah Dan Implikasinya.” *Al Iryad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 57–68.